JUDUL BUKU:
PANGGUNG SEJARAH, PERSEMBAHAN KEPADA PROF. DR. DENYS LOMBARD

EDITOR :
HENRI CHAMBERT-LOIR &
HASAN MUARIF AMBARY

PENERBIT:
EFEO-PUSLIT ARKENAS-YAYASAN OBOR INDONESIA, JAKARTA 1999

TEBAL :
645 HLM. (16 X 24 CM)



Meneropong Persoalan Sosial Dari Perspektif Sejarah

Sejarawan pada dasarnya adalah jembatan zaman. Posisi ini jelas dalam pandangan Ignas Kleden (*Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, 1988), bahwa sejarah adalah panggung dialektika antara kontinuitas dan diskontinuitas, kompetisi antara konsolidasi dan transformasi, suksesi antara *order* dan *change*. Justru itu, sejarawan umumnya berpeluang menyentuh tepi masalah apa saja, dari soal rumah tangga sampai sosial, politik, ekonomi, agama, arsitektur, tata kota, baik secara implisit maupun eksplisit.

Begitu pula ketika membaca judul buku ini kita seolah akan memasuki gedung untuk menyaksikan tontotan berbagai macam peristiwa yang dipertalikan oleh sejarah. Apalagi penulisnya memang adalah kolega dan murid-murid seorang mahaguru kesohor seperti Denys Lombard. Salah seorang kampiun sejarah yang punya seperangkat pengetahuan "klasik" dan bidang perhatian yang tidak kenal batas. Tokoh yang semasa hidupnya secara fleksibel dapat memainkan bandul penulisan sejarah, kualitatif ke kuantitatif atau sebaliknya.

Buku ini tampaknya ingin memberi penghargaan kepada Lombard secara merdeka dari berbagai sisi yang dipilih untuk ditulis. Pertama, sebagai pribadi yang selama kariernya mengabdikan diri secara tuntas dan memberi perhatian kepada suatu kawasan yang terlanjur membuatnya jatuh cinta, Indonesia. Kedua, nuansa pemikiran atau pendekatan

Lombard yang bermotif orientalisme dan pemikiran sejarah. Ia penganut mazhab *Annales*, suatu mazhab yang memberi pengaruh kuat kepada murid-muridnya sebagaimana tampak dari beberapa artikel yang dipersembahkan kepadanya. Terutama bagian pertama kita dapat berkenalan dengan nafas historiografi yang dianut Lombard lewat catatan bedah tiga jilid buku *Nusa Jawa, Silang Budaya* yang pertama kali terbit tahun 1990 dengan judul asli *Le Carrefour Javanais: Essai d'histoire Globale*. Menyimak karya tiga jilid itu, tampak bahwa meski kadang bercerita, ciri menonjol studi sejarah Lombard dibanding studi sejarah yang kita kenal adalah menghindar peristiwa atau kejadian; cerita ditempatkan sebagai bagian atau ilustrasi atau bukti kehadiran dan keberlakuan sebuah bentukan struktural yang diperagakannya. Karenanya, ia dapat bertutur lebih bebas, lebih lugas, lebih jelas, dan lebih tegas. Gaya penulisan yang berbeda sama sekali dengan karya sejarah yang membanjiri kepustakaan 20 tahun terakhir yang serba ragu-ragu, kurang berani menunjukkan sikap yang jelas, dan cenderung diskriminatif. Ketiga, khasanah *issue* yang dikaji dan pengetahuan yang dikembangkan para kolega dan murid-muridnya. Sejumlah artikel menyuguhkan pemikiran dan pengalaman yang menarik untuk dicermati, bukan hanya perspektif sejarah, tetapi juga masalah dalam penerjemahan karya-karya sastra yang banyak berakibat lahirnya karya yang di sebut Wing Karjo *la belle infidéle* atau si jelita yang tidak setia (h. 210). Karya *la belle infidèle* memang indah bahasanya, tetapi menyimpang atau bahkan menghianati makna aslinya, seperti yang dilakukan oleh Iwan Simatupang atas sajak Charles Bandelaire *Le Mort Joyeux*.❑

Dalam konteks penulisan sejarah, buku ini juga menyinggung adanya "kebisuan sejarah" (*le silence de l'histoire*). Kebisuan sejarah timbul berkaitan dengan legitimasi, kondisi masyarakat, dan hal-hal yang memalukan di masa lalu (h. 569). Artikel Ramadhan KH. yang berkaitan dengan pengalamannya menulis buku otobiografi *Soeharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* menarik disimak.

Menurut pendekatannya, ada tiga nuansa penulisan sejarah. [1] *Monografis* tentang sejarah politik. Karya De Graaf (*Runtuhnya Istana Mataram*, 1987) salah satu nuansa monografis yang berpengaruh. [2] *Sejarah pemikiran* yang didasarkan pada analisa filologis teks-teks kuna. [3] *Sejarah sosial* yang secara praktis menyangkut penggarapan masalah perubahan sosial; sejarah pertanian yang meninjau hubungan petani dan tanah; dan sejarah "non-elite" atau mereka yang "diam". Dalam pengertian lama, —seperti karya Sartono Kartodidjo (1973) tentang gerakan petani di Jawa— sejarah sosial adalah sejarah orang-orang "pecundang", miskin dan terlantar.

Dalam perkembangan ilmu sejarah, terjadi pergeseran pemahaman sejarah sosial. Sejarah sosial tidak lagi dibingkai hanya dalam studi kelompok orang "pecundang", miskin dan terlantar, tetapi dikombinasikan dengan sejarah ekonomi lintas golongan, bahkan lintas wilayah. Hal ini dikenal dengan rumusan pendekatan *global history* dan *integrative history*. Dengan banyaknya artikel yang menggunakan pendekatan *global history* dan *integrative history* buku ini tampil seperti sebagai etalase ilmu sosial sosial.

Pendekatan *global history* atau sejarah total yang dipakai oleh beberapa artikel, menujukkan fakta bahwa tidak ada satu

bagian sejarah yang berdiri sendiri. Dalam periode kontak perdagangan dan kontak intensif dengan tradisi agung Asia [Cina, India, dan Islam] serta Eropa pada abad XVI nusantara sangat penting dalam konteks dunia. Fakta sejarah dan arkeologis menunjukkan bahwa selalu ada benang merah antar sejumlah wilayah di jagad ini. George Coedés mencatat adanya kesatuan kebudayaan yang kentara dalam bidang kebudayaan materil, tatanan sosial, pelayaran, peranan wanita, pentingnya pengelompokan sosial yang berhubungan dengan irigasi, agama, kepercayaan animis, paham kosmologi, dan lain-lain. Gejala kesatuan budaya kelihatan pula dari naskah-naskah *Cam* seperti juga kronik Khamer yang menggunakan kata "Jawa" untuk menunjukkan dunia dan orang Melayu maupun agama Islam, bukan Arab atau kata islam (h. 168).

Dalam kerangka pendekatan *global history* atau sejarah total, Febre [1973] membayangkan sejarah analog dengan arkeologi yang menggunakan seluruh ilmu-ilmu sosial untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data dengan menggali dan menyaring seluruh "warisan" masyarakat masa silam (h. 70). Pandangan Febre ini menegaskan pentingnya melakukan *studi integratif* dengan memberi perhatian terhadap kelompok minoritas, seperti Cina, Arab, Jepang, Warga Eropa Non-Belanda, *Brits-Indiers*. Suatu kelompok yang terpinggirkan selama tiga dasawarsa, bukan hanya di lingkungan sosial dan politik, tetapi juga dalam penulisan sejarah. Perlakuan yang demikian merupakan salah satu bentuk egoisme mayoritas dan pelecehan kelompok minoritas, bahwa nasionalisme hanya milik mayoritas. Padahal kelompok minoritas juga telah mengalami peristiwa dan kejadian historis yang sudah pasti merasakan pula akibat segala sesuatu yang terjadi di wilayah di mana mereka berada, sehingga tentu juga memiliki rasa berbagi (*sharing*) atas *common experiences* dan *collective memories*.

Mona Yolanda lewat artikelnya (h. 139-147) membuka mata kita bahwa dalam proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, andil kelompok minoritas sangat signifikan. Lima dari anggota BPUPKI adalah etnis Cina. Mereka yang turut memainkan peran menentukan dalam proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu Liem Koen Hian, Oey Tiang Tjoei, Oey Tjong Hauw, Mr. Tan Eng Hoa dan Drs. Yap Tjwan Bing serta seorang Arab bernama A.R. Baswedan dan seorang warga Indo Belanda, R.F. Dahler. Bahkan jauh sebelum itu, hampir semua syahbandar yang memainkan peran kunci sebagai jembatan antar bangsa sejak abad pertengahan (abad XV, XVI, dan XVII) merupakan pendatang dari etnis yang banyak dihujat oleh kita sekarang, terutama Cina. Mereka sebagai syahbandar berperan mendekatkan orang satu dengan yang lain, kemudian memperkenalkan para pendatang kepada budaya yang bukan milik mereka. Selain itu, buku ini juga memperlihatkan peran Orang Bajau yang sudah hampir punah dalam merintis komunikasi antar pulau (h. 91). Orang Bajau bahkan memberi andil terbinanya hubungan saling pengaruh antara Orang Bajau, Bugis dan Linau.

Buku ini juga memperlihatkan bagaimana budaya mengatur masyarakat, sekaligus bisa memenjarakan dalam pandangan negatif. Cermin sikap negatif orang mayoritas Jawa sebagai masyarakat agraris yang mengina orang Kalang yang

bukan golongan pertanian adalah salah satu contoh yang diberikan oleh Claudine Guillot dalam buku ini. Sikap negatif ini di beberapa daerah – terutama di luar Jawa -- tumbuh menjadi potensi disintegrasi. Secara makro, Moh. Ali Fadillah merumuskan tiga nuansa masalah dalam mengimplementasikan semboyan sakral Bhinneka Tunggal Ika [*la devise de l'Indonésia*], yaitu etnis, ras, dan agama (h. 118-119). Masuknya agama dalam medan masalah karena dalam beberapa hal bukan masalah *figh* saja, melainkan juga merupakan fenomena *multiforme*.❑

Sebagai bunga rampai, buku ini kaya suguhan, terdiri dari 8 bagian yang setidaknya menggambarkan luasnya cakupan pencermatan Denys Lombard semasa hidupnya. Lewat 37 judul, buku ini bicara mengenai berbagai hal, seperti sejarah, budaya, politik, perdagangan, agama, arsitektur, kota, sastra, serta menampilkan satu lukisan karya A.D. Pirous (1985) yang berjudul "Sehutan Kalam, Selautan Mangsi, Tiadalah Asma Allah Habis Tertuliskan". Murid-murid dan sahabat Lombard tampaknya ingin memajang berbagai produk bidang keahlian yang ditekuninya. Tetapi barangkali – kalau boleh latah -- itulah pula keterbatasan buku ini, karena baru dapat memenuhi tahap kebutuhan *instan* berbagai minat ilmu pengetahuan.

Seperti lazimnya buku yang terdiri dari kumpulan tulisan, karya ini tampak kesulitan membangun koherensi sistematika bahasan. Dalam beberapa bagian terdapat "patahan" topik dan pengulangan bahasan. Akibat adanya "patahan" topik, ketika kita masih "haus" akan suatu ulasan, terpaksa kita harus berhenti karena muncul topik artikel berikut yang berbeda. Pengulangan tampaknya bukan masalah, tetapi justru mempercepat pemahaman.

Meskipun demikian, buku ini disajikan secara baik dengan bahasa yang mudah dicerna. Disamping itu, kekuatan buku ini terletak pada kekayaan data, ketajaman analisa dalam memahami pergeseran pendekatan historiografi, perubahan kebudayaan, dan kecermatan memilih bagian-bagian sejarah yang luput atau mungkin disembunyikan selama tiga dasawarsa yang lalu.

Di tengah kritik hebat sejarah, kehadiran buku ini cukup menjanjikan untuk memposisikan sejarah sebagai etalase yang memajang produk proses kehidupan manusia dalam jalinan dunia. Dengan kekayaan suguhan isinya yang tidak kenal batas, buku ini pantas dibaca oleh siapa saja, bukan untuk kalangan tertentu. ❑ M. IRFAN MAHMUD.